

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu cara pandang dalam memahami kompleksitas di dunia nyata (Hidayat, 2003). Paradigma bersifat normatif, menunjukkan hal-hal yang harus dilakukan oleh praktisinya tanpa memerlukan pertimbangan eksistensial maupun epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003). Menurut Harmon dalam (Moleong, 2004), paradigma merupakan cara mendasar untuk berpikir, memahami, menilai, serta melakukan hal spesifik tentang visi realitas. Dalam sebuah penelitian, paradigma merupakan suatu hal yang penting guna membantu merumuskan tentang apa dan bagaimana persoalan dipelajari dan dijawab.

Paradigma dalam ilmu komunikasi dapat dikategorikan menjadi lima jenis, di antaranya paradigma positivis, paradigma postpositivist, paradigma konstruktivis, paradigma kritis dan paradigma partisipatoris. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Menurut Creswell (2014) paradigma konstruktivisme menjelaskan bahwa sosial individu-individu berusaha memaknai makna-makna yang beragam. Konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu dalam menafsirkan dunia realitas yang ada.

Media dalam pembuatan berita dan liputan memiliki tujuan atau motif tertentu dalam penyampaian pesan. Menurut Hall dikutip oleh Wibowo (2010), eksistensi media massa kini menjadikan saluran informasi sebagai wadah yang tidak lagi hanya memproduksi realitas melainkan melakukan konstruksi atau bingkai berita dengan penggunaan diksi tertentu.

Peneliti ingin mengetahui pemaknaan khalayak sektor non-esensial terhadap pemberitaan COVID-19 di media *online* Kompas.com berdasarkan paradigma konstruktivisme. Hal ini dikarenakan dalam pandangan konstruktivisme, bahasa dilihat tidak hanya untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme

justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya (Creswell, 2014).

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, terdapat dua sifat yaitu kuantitatif dan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data secara komprehensif dan sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif/ penafsiran yang melibatkan banyak metode dalam menelaah penelitiannya (2013, p. 5).

Menurut Mulyana (2013), penelitian kualitatif dianggap lebih cocok digunakan untuk peneliti yang mempertimbangkan kehidupan manusia yang selalu berubah. Perilaku manusia yang tidak pasti membuat prinsip penelitian kualitatif tidak mengindahkan pengukuran fenomena tunggal, seragam, statis, dan dapat diramalkan seperti fenomena alam. Denzin dan Lincoln dalam Mulyana (2013), menyebut bahwa peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berbeda dalam lingkungan, berusaha memahami, menafsirkan fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan pada hal tersebut.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Nazir (1988), penelitian deskriptif merupakan metode pencarian fakta melalui interpretasi tepat karena membuat secara jelas gambaran mengenai situasi atau kegiatan. Sifat deskriptif disini sangat berperan terhadap pengujian hipotesis (Nazir, 1988). Dalam penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif, menurut Sugiarto (2015, p. 8) peneliti berperan sebagai instrumen penelitian yang membuat peneliti dapat memutuskan sendiri fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data serta menganalisisnya, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas hasil temuannya.

### 3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian didefinisikan sebagai serangkaian proses penelitian mulai dari bagian awal hingga akhir meliputi pengumpulan data, analisis, dan interpretasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013, p. 2). Peneliti menggunakan gabungan dari analisis resepsi dan analisis isi teks sebagai metode penelitian. Dalam melakukan studi resepsi, diperlukan proses menentukan informan. Informan penelitian dipilih secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Alasan dalam menggunakan teknik tersebut karena peneliti dapat menentukan kriteria informan yang diperlukan dalam penelitian. Kriteria dalam menentukan informan yang akan diteliti merupakan pelaku ekonomi sektor non-esensial dan berada di daerah Jakarta.

Dalam meneliti pemaknaan khalayak pekerja sektor esensial dan non-esensial terhadap berita COVID-19 di *Kompas.com*, peneliti menggunakan studi resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Menurut Hall (1980, p. 104) studi resepsi merupakan bagian dari kajian budaya. Pada awalnya, Hall melakukan studi resepsi sebagai kritik terhadap proses komunikasi secara tradisional. Hall berpendapat bahwa setiap pihak dalam memiliki perannya masing-masing dalam proses komunikasi. Menurut Hall (1980, p. 104), audiens berperan aktif dalam kedua peran sebagai sumber dan penerima pesan dari yang mereka tonton atau konsumsi.

Menurut Hall dalam Ida (2014), analisis resepsi adalah proses pembuatan makna yang dilakukan audiens ketika mengonsumsi suatu tayangan. Asumsi dasar metode ini adalah konsep khalayak aktif. Asumsi tersebut juga merumuskan bahwa audiens atau khalayak memahami proses pemaknaan itu sendiri. Melalui metode ini, khalayak dinilai mampu menentukan apa yang ingin disaksikan dan dimengerti. Dengan berdasar pada teori *encoding* dan *decoding* Hall, penelitian dengan metode analisis resepsi ini lazim dilakukan.

Untuk mengkaji bagaimana khalayak memaknai suatu informasi, diperlukan untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan karakteristik

khalayak. Dalam mengumpulkan informasi tersebut, peneliti menggunakan analisis *framing*. Menurut Robert N. Entman dalam Eriyanto (2005, p. 10), analisis *framing* merupakan metode yang digunakan untuk melihat cara media mengkonstruksi realitas. *Framing* juga lazim dipakai untuk melihat bagaimana suatu peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

Entman (1993), mengklasifikasikan pendekatan analisis *framing* ke dalam empat rumusan masalah: (1) *Define problems* yaitu elemen yang pertama kali dapat dilihat. Entman menekankan bagaimana pemahaman tersebut dimiliki oleh pembuat berita terhadap suatu peristiwa. (2) *Diagnose causes* yaitu bagaimana penulis berita memperkirakan masalah. Unsur yang biasanya dicakup adalah siapa (*who*) atau apa (*what*). (3) *Make Moral Judgement* yaitu bagaimana pembuat berita membuat penilaian moral dan bertujuan untuk membingkai argumentasi terhadap masalah yang dibuat. (4) *Treatment recommendation* yaitu bagaimana menekankan penyelesaian masalah, apa yang dikehendaki oleh pembuat berita. Penyelesaian tersebut berkaitan dengan bagaimana khalayak melihat peristiwa tersebut.

Resepsi khalayak terhadap suatu informasi dapat diklasifikasikan dalam tiga aspek, seperti yang dihipotesiskan oleh Hall (1980). Hipotesis pertama adalah audiens dominan atau *hegemonic reading*. Hipotesis ini menjelaskan posisi penerima pesan yang berada di posisi yang sama dengan pemberi pesan. Dapat dikatakan bahwa audiens menerima dan setuju kepada pesan yang dikirimkan meskipun ada ketidaksempurnaan dalam pemaknaan.

Klasifikasi kedua adalah *negotiated reading*. Audiens memahami makna yang diberikan oleh pemberi pesan dalam batas tertentu namun memodifikasi sehingga dapat menunjukkan posisi pembaca tersebut. Dalam posisi ini, audiens tidak menerima secara keseluruhan dan juga tidak menolak pesan tersebut.

Posisi terakhir adalah oposisi. Pada tahap ini audiens tidak sejalan dengan pesan dari *encoder* dan menolak makna yang diberikan. Audiens memiliki kemampuan untuk melakukan *framing* alternatif secara mandiri untuk menginterpretasikan pesan.

### 3.4 Key Informan dan Informan

Menurut Sugiarto (2015, p. 88), dalam sebuah penelitian, peran penting salah satunya dimiliki oleh informan. Kriteria informan sendiri terdiri atas:

1. Orang yang memiliki pemahaman terhadap suatu hal yang tidak hanya diketahui, tetapi juga dihayati dalam pemaknaannya;
2. Orang yang masih memiliki kedekatan atau yang sedang menjalani kegiatan yang tengah diteliti;
3. Orang yang memiliki ketersediaan waktu untuk dilakukan pengambilan data atau informasi;
4. Orang yang tidak hanya memiliki kecenderungan melihat suatu hal dari satu sisi menurut ia saja atau tidak subjektif;
5. Orang yang dianggap tidak terlalu “familiar” dengan peneliti sehingga tertarik dijadikan informan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti merumuskan beberapa pihak yang sesuai untuk menjadi informan untuk penelitian ini. Khalayak sektor non-esensial yang membaca berita tentang COVID-19 di *Kompas.com* akan menjadi informan dalam penelitian.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2010, p. 224), teknik pengumpulan data adalah langkah paling strategis dalam penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, terdapat tiga cara pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan berupa wawancara. Menurut Moleong (2013) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur. Sugiyono (2010), berpendapat bahwa wawancara semi terstruktur dapat memberikan sudut pandang lebih terbuka. Wawancara ini melibatkan narasumber untuk diminta pendapat serta ide-idenya. Cara ini dipilih dengan pertimbangan adanya kebebasan

dalam pelaksanaannya yaitu tidak terikat dalam jumlah pertanyaan yang harus sudah disiapkan. Pertanyaan lanjutan bisa muncul jika dirasa pewawancara membutuhkan informasi lain dan wawancara semi terstruktur dapat menimbulkan keakraban antara peneliti dan narasumber.

Teknik wawancara membuat peneliti harus memahami penelitiannya lebih mendalam, karena peneliti akan terlibat dalam penelitian hingga proses pengumpulan datanya dengan bertemu subyek secara langsung. Dengan dilakukannya wawancara, narasumber sebagai subjek penelitian akan lebih tanggap akan kehadiran peneliti dan peneliti dapat menyesuaikan diri dengan kondisi penelitian seharusnya (Anggito & Setiawan, 2018). Peneliti dapat menjelaskan dan mendeskripsikan dengan detail hal yang tidak dipahami narasumber ketika berwawancara. Peneliti juga harus bisa memeriksa apakah data yang diberikan oleh narasumber sah atau tidak.

Menurut Anggito & Setiawan (2018), dalam wawancara, peneliti harus memerhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Subyek adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri.
2. Hal yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan peneliti sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Peneliti akan melakukan wawancara dengan informan. Peneliti akan menggunakan konsep dan teori sebagai acuan dalam membuat daftar pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber. Hal tersebut dilakukan untuk tetap mengarahkan narasumber dan peneliti berada di dalam ruang lingkup penelitian.

### **3.6 Keabsahan Data**

Setelah hasil pengumpulan data diperoleh, peneliti tidak dapat menggunakannya begitu saja karena harus melalui tahap pengecekan data untuk memastikan apakah data yang digunakan kredibel atau tidak. Keabsahan data ditetapkan menggunakan teknik pemeriksaan yang berdasar oleh beberapa kriteria.

Menurut Moleong (2013), empat kriteria yang harus diperhatikan untuk menguji keabsahan data adalah (1) derajat kepercayaan yang berfungsi untuk melakukan inkuiri agar tingkat kepercayaan dari hasil temuan dapat dicapai dan memperlihatkan seberapa derajat rasa percaya akan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti, (2) keteralihan yang dapat dilakukan dengan mengumpulkan peristiwa-peristiwa empiris mengenai kesamaan dalam suatu konteks tertentu, sehingga peneliti nantinya bertanggung jawab sebagai penyedia data deskriptif apabila ingin membuat keputusan mengenai pengalihan tersebut, (3) ketergantungan yang memiliki konsep lebih luas dibandingkan realibilitas karena konsep ini memperhitungkan banyak hal termasuk dengan reliabilitas dan masih ditambah dengan faktor lain yang berhubungan, (4) kriteria kepastian melihat dari faktor subjektivitas maupun objektivitas yang bergantung pada seseorang. Hal ini menjadi pijakan untuk mengganti faktor objektivitas dan subjektivitas menjadi sebuah kepastian (Fitrah & Luthfiah, 2017, hal. 92-93).

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Sugiyono (2013, p. 482) mengatakan bahwa analisis data merupakan proses yang dilakukan peneliti akan mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Peneliti akan mengklasifikasikan data tersebut, menjabarkannya, melakukan sintesa, memilah data, dan membuat kesimpulan yang dipahami peneliti lain. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dipaparkan Miles dan Huberman (1994, p. 16) yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data dapat memberikan gambaran secara jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya

2. Penyajian data

Menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Peneliti dapat menampilkan hasil rangkuman data yang telah diklasifikasikan dalam berbagai bentuk seperti narasi, bagan, diagram, dan lainnya yang mudah dimengerti banyak orang.

### 3. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti dapat menyajikan kesimpulan awal dari data yang telah diproses yang bersifat sementara dan bisa berubah jika ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

